

## BENCANA ALAM DAN PENANGGULANGAN NARASI *GAMPO TUJUAH HARI* PADANG PANJANG 1926

**Fikrul Hanif Sufyan**

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh

sufyanfikrulhanif@gmail.com

### Abstrak

Gempa Padang Panjang menjadi bagian utama dari ingatan orang Minang di masa lampau. Mereka yang lahir setelah gempa tersebut, sering mengingat hari lahirnya, pasca guncangan kuat yang berangsur selama tujuh hari itu. Tulisan ini disusun berdasarkan metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Gempa yang terjadi pada Januari 1926 berdasarkan catatan statistik membawa dampak kerusakan yang sangat mengerikan. Tsunami, bangunan hancur, jalan mengalami kerusakan parah, rusaknya transportasi kereta api, belum termasuk korban jiwa manusia yang mati dan terluka. Pasca kerusakan yang diakibatkan gempa, pemerintah Kolonial Belanda turun tangan untuk memberikan bantuan untuk korban gempa. Pemerintah juga bekerja keras untuk membangun kembali bangunan dari puing-puing kehancuran.

**Kata Kunci:** gempa, mitigasi, bencana, korban, tsunami

### Abstract

The Padang Panjang earthquake has become a major part of the Minang people's memory in recent times. Those born after the earthquake often remember their birthday, after the strong shaking that lasted for seven days. This paper is prepared based on historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The earthquake that occurred in January 1926 was based on records of reports of the impact of terrible damage. The tsunami, buildings were destroyed, roads were badly damaged, and rail transportation was damaged, not to mention the human casualties who died and were injured. After the damage caused by the earthquake, the Dutch colonial government intervened to provide assistance to earthquake victims. The government is also working hard to rebuild buildings from the rubble of destruction.

**Keywords:** earthquake, mitigation, disaster, victims, tsunami

## PENDAHULUAN

*Gampo tujuh hari* (baca: gempa tujuh hari)—demikian orang Minang mengingat dalam kolektif memorinya, terhadap peristiwa bencana alam yang dramatis di awal abad ke-20. Bencana ini, juga menjadi pengingat untuk orang Minang yang lahir pasca Januari 1926.

Pemerintah Kolonial Belanda tidak pernah memprediksi, gempa daratan terjadi sedahsyat itu, dan membawa dampak kerusakan yang luar biasa. Sebab, berdasarkan fenomena alam yang terjadi pada kurun waktu abad ke-17 hingga awal abad ke-20 yang kerap terjadi di Sumatera Barat adalah gempa tektonik laut yang diikuti dengan luapan air, atau yang akrab dikenal dengan istilah tsunami.

Lebih dari 21 tahun bencana yang berlokus di Danau Singkarak itu terjadi, namun tetap orang Minang menyebutnya dengan gempa Padang Panjang. Sebab di Kota Padang Panjang sangat banyak korban berjatuhan. Dari data-data yang dikeluarkan surat kabar dalam kurun waktu 1926-1934 dilansir, *gampo tujuh hari* itu menyebabkan lebih dari 354 orang meninggal dunia.

Gempa dengan kekuatan magnitudo 7,6 SR itu mengguncang kawasan Danau Singkarak, Bukittinggi, Danau Maninjau, Padang Panjang, Solok, Sawahlunto, dan Alahan Panjang (*Dagblad Radio*, 7 Januari 1927). Di kawasan Agam yakni Bukittinggi-Bonjol, tercatat 472 rumah roboh di 25 lokasi, 57 orang tewas, dan 16 orang luka berat. Sementara di Padang Panjang mengalami kerusakan terparah, dengan catatan sebanyak 2.383 rumah roboh dan 247 orang tewas.

Tidak hanya memakan korban jiwa dan harta benda, gempa 7,6 SR itu turut andil dalam kerusakan di sekitar Singkarak, pasca terjadinya tsunami yang berada di episentrum danau. Dari catatan Soteadi (1962), gelombang tsunami ini disebabkan oleh penurunan permukaan tanah di bagian selatan Danau Singkarak. Di beberapa tempat, penurunan permukaan tanah bisa

mencapai 10 meter. Penurunan secara tiba-tiba tersebut menyebabkan gelombang tsunami, menjalar dari bagian selatan danau menuju utara danau yang ditempuh dalam waktu 10 menit. Jika diperkirakan jarak yang ditempuh tsunami dari bagian selatan danau menuju bagian utara danau adalah 20.57 kilometer, maka kecepatan tsunami di Danau Singkarak kala itu diperkirakan mencapai 122 kilometer per jam.

Delapan hari pasca gempa, bencana 1926 itu segera menjadi *trend topic*. Tidak saja dilansir pers lokal, namun juga surat kabar berbahasa Belanda. Tentu saja, berita yang disampaikan beragam dari sisi kontennya. Ada yang memberitakan mengenai dampak kerusakan, ucapan belasungkawa, pembangunan pasca gempa, dan lainnya.

Untuk mempertajam pembahasan mengenai gempa Padang Panjang ini, ada beberapa item pertanyaan yang diajukan, bagaimana dampak kerusakan gempa 1926, dan bagaimana upaya pemerintah Kolonial Belanda, untuk membangun kembali kerusakan akibat gempa? Seluruh pertanyaan tersebut, akan terjawab dalam pembahasan berikutnya.

Pembahasan mengenai gempa Padang Panjang ini, erat hubungannya dengan konsep bencana, kerusakan, dan gempa bumi. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (UU No.24 tahun 2007).

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, akitivitas gunung api atau runtuhannya batuan. Penyelidikan gempa dan gunung meletus, menurut A.B Lapien (Kartodirdjo, 1982) semakin mendapat

tempat dalam tulisan orang-orang Eropa, terutama di akhir abad ke-19.

Penetrasi politik pemerintah Kolonial Belanda untuk negeri jajahan, terutama Hindia Timur mendorong mereka, untuk memahami kondisi alam di Indonesia-yang terletak di busur gunung berapi. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlangsungan kekuasaan dan meminimalisir potensi ancaman alam yang tidak terduga. Sebab, bencana alam seperti gempa bumi berpotensi merusak dan mengancam keberlangsungan kekuasaan kolonial di Hindia Timur.

Penanggulangan Bencana bisa diartikan sebagai segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada sebelum, pada saat, dan setelah bencana (UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana; *Kompas*, tanggal 26 April 2021).

Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan pemerintah Kolonial Belanda, tentu tidak serumit yang dirumuskan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Seluruh konsep di atas, digunakan untuk membedah persoalan gempa Padang Panjang.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan. (Kartodirdjo, 1992). Tahap pertama, adalah heuristik. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip, baik yang diproduksi oleh pemerintah kolonial Belanda dan Indonesia. Sumber-sumber itu antara lain terdapat di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional.

Arsip yang diperoleh berupa *staadblaad*, *mailrapport*, dan surat kabar berbahasa Belanda pada umumnya. Arsip lain yang dapat dimanfaatkan berupa arsip pribadi yang masih disimpan oleh perorangan. Sumber lain yang dapat digunakan adalah surat kabar dan majalah, baik yang terbit masa kolonial Belanda, yang berhubungan dengan gempa Padang Panjang.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang diperoleh. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk memperoleh validitas data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap sumber-sumber sejarah dilakukan dengan cara memilih bacaan dan dokumen yang bersentuhan dengan tema penelitian. Informasi yang diberikan kemudian di *cross check* dengan informasi yang disampaikan sumber bacaan lainnya. Sehingga validitas informasi yang diberikan dapat teruji.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data (interpretasi). Fakta yang diperoleh, dari sumber tertulis dianalisis dengan menggunakan analisis prosesusual dan struktural (Lloyd, 1993). Analisis prosesusual digunakan guna menemukan perkembangan kepanduan di Kota Padang Panjang. Selain itu, dalam analisis ini juga dipakai melihat kebijakan pemerintah Kolonial Belanda dalam penanganan bencana gempa 1926. Analisis struktural digunakan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Belanda dan pengaruhnya terhadap masyarakat yang ditimpa bencana. Tahap keempat yaitu tahap penulisan (historiografi). Penulisan berbentuk sejarah pers dengan obyek surat kabar berbahasa Belanda yang memberitakan seputar gempa 1926 di Padang Panjang.

Gambar 1  
Ambruknya Bangunan Kantor Asisten  
Residen Padang Panjang Akibat Gempa  
1926



Sumber: *media-kitlv.nl*.

## PEMBAHASAN

### Gempa Padang Panjang dan Dampak Kerusakannya

Catatan pemerintah Kolonial Belanda menunjukkan, penyelidikan tentang sebab-sebab terjadinya gempa di Pulau Sumatra belum kunjung diperoleh pada akhir abad ke-18. Bahkan, selama abad ke-19 penyebab gempa bumi di Sumatra tetap tidak diketahui (*Tjaja Sumatra*, 17 Maret 1931).

Namun, bila dihubungkan dengan laporan gempa dan penanganan korban sudah ditemukan pada abad ke-18. Dalam catatan kecil dari *Sumatra Post*, menunjukkan bahwa pada tahun 1756 dilaporkan adanya guncangan yang menimpa Bengkoelen ada 3 November 1756 (*Sumatra Post*, 17 Juli 1931). Dalam laporan yang agak rinci itu, disebutkan bahwa telah terjadi kerusakan parah Bengkoelen dan daerah sekitarnya. Namun, dalam lampiran itu tidak disebutkan apapun dengan pasti mengenai sifat dan asal gempa yang diiringi luapan air laut itu.

Dalam catatan berikutnya, ditemukan pada tahun 1873 dan 1886. Dalam catatan yang kemudian dilansir oleh *Tjaja Sumatra* disebutkan, bahwa pada tanggal 19 Agustus 1873 dan 17 April 1886, gempa dirasakan di pesisir Tapanoeli, Aceh dan pesisir timur Sumatra. Lebih lanjut ditulis, “Para pemukim di kota-kota pesisir merasa mereka menetap, tetapi interiornya hampir *terra incognita*; kita bahkan tidak bisa menebak apa yang terjadi di sana. Mungkin hal-hal serius terjadi di pedalaman, tetapi tetap menjadi kecurigaan (*Tjaja Sumatra*, 15 Maret 1931).

Khusus untuk di *Padangsche Bovenlanden*, dalam sebuah laporan disebutkan pernah terjadi pada 1882. Gempa tertua, yang sedikit lebih dikenal terjadi pada 1 Oktober 1822 dan hari-hari berikutnya di *Padangsche Bovenlanden*. Gempa itu, menyebabkan kerusakan parah di wilayah antara Merapi dan Talang, termasuk benteng militer di Padang Panjang (*Tjaja Sumatra*, 15 Maret 1931).

Berita yang diturunkan *Tjaja Sumatra* ini, tepat lima tahun pasca terjadinya gempa Padang Panjang yang fenomenal itu. Surat Kabar ini menulis, “Pada tahun 1926, setelah gempa bumi besar di daerah yang sama, ingatan akan guncangan lama itu: *gampo toedjoeh hari* belum pudar.

Tepat tanggal 28 Juni 1926, gempa dahsyat mengguncang Kota Padang Panjang dan sekitarnya. Gempa yang terjadi pada hari Senin pukul 10.10 dan pukul 13.00 itu menimbulkan guncangan kuat. *Soeara Kota Gedang* mengabadikan peristiwa itu. Kerusakan gempa 1926 terekam di beberapa titik, di antaranya Danau Singkarak, Danau Maninjau, Sawahlunto, dan Alahan Panjang (*Soeara Kota Gedang* tanggal 7 Juli 1926).

Tidak hanya surat kabar lokal, *Bataviaasch Nieuwsblad* turut mengisahkan kejadian gempa, sehari setelahnya, tepatnya tanggal 29 Juni

1926. Pada hari kedua, kembali terjadi gempa pada pukul 03.00 dinihari. Orang-orang panik, dan berhamburan ke luar rumah. Sementara itu, Residen Whitlaw kembali ke Padang pada 28 Juni 1926 dan memberitahu pers, bahwa jumlah korban tewas di Padang-Panjang sulit diperkirakan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 30 Juni 1926).

Menurut pandangan mata Residen Whitlaw, masih banyak mayat yang masih berada di bawah reruntuhan. Diperkirakan, sekitar dua puluh orang Tionghoa dan lima puluh penduduk asli Padang Panjang tewas tertimbun di sekitar Pasar Usang. Korban lainnya, kerabat dan anak seorang saudagar kaya Tionghoa ternama, asal Padang. Ia harus kehilangan dua anaknya yang berlibur di Padang Panjang.

Mobil dan truk melaju bolak-balik untuk memindahkan orang yang terluka ke Fort de Kock. Dapat dikatakan, bahwa hampir semua bangunan yang terbuat dari batu ambruk dan menimbun penghuni yang ada di dalamnya. Bangunan yang bertahan dari guncangan adalah kamp militer, tangsi, dan rumah yang terbuat dari kayu.

Secara resmi *Bataviaasch Nieuwsblad* dilaporkan, dari Solok bahwa ada tiga belas korban tewas dan delapan luka-luka. Beberapa bangunan di Pasar Solok juga runtuh. Sementara itu penjara dan Kantor *Controleur* di Fort van der Capellen juga ambruk. Akibat gempa 7,6 SR, juga memicu gunung berapi Talang di Solok mengeluarkan pijar api dari puncak kubahnya.

## Gambar 2

Porak-Porandanya Kantor Pos dan Telegraf *Onderafdeling* Padang Panjang



Sumber: *media-kitlv.nl*.

*Bataviaasch Nieuwsblad* juga melaporkan, di antara Padang Panjang dan Fort de Koek banyak korban tewas dan luka-luka, terutama di Sungai Buluh. Lalu lintas mobil datang dari Padang ke Fort de Kock dimungkinkan, hanya melalui Lubuk Basung dan Matur, karena kawasan lembah anai tertimbun material, akibat guncangan gempa. Secara total, tiga bangunan di Fort de Kock hancur, dan sekitar 34 orang tewas dan beberapa terluka di Agam.

## Gempa Berlanjut dan Menimbulkan Tsunami

Gempa susulan selanjutnya memperparah kondisi di sekitar Danau Singkarak. Danau Singkarak mengalami 'tsunami' dan membanjiri daratan yang ada di sekitarnya. Luapannya menerjang ratusan rumah yang berada di pinggirnya dan memakan korban ratusan jiwa. Selain itu, gempa telah meluluhlantakkan stasiun kereta api, menghancurkan hotel-hotel, pasar, rumah-rumah pegawai Kolonial Belanda, dan lain sebagainya.

Dalam catatan *Dagblad Radio* tanggal 29 Juni 1926, gempa 7,8 SR itu telah menghancurkan 2.383 rumah, 472

rumah di Agam rata dengan tanah. Selain meratakan rumah, gempa telah membuat rekahan tanah yang besar dan longsor di beberapa lokasi, seperti Padang Panjang, Kubu Kerambil, dan Simabur.

*Pandji Poestaka* dalam reportasenya tanggal 2 Juli 1927, mendapat informasi mengejutkan dari seorang pegawai *onder officer* Padang Panjang, yang datang terdopoh-gopoh ke Padang. Ia melaporkan seluruh gedung militer, rumah sakit, penjara, *officer*, dan *onder officer* rusak parah dan hampir-hampir tidak bisa ditempati. Tidak hanya itu, sebagian besar bangunan di sepanjang jalan Kotobaru hingga Padang Panjang roboh. Rakyat yang kehilangan rumah mereka, akhirnya mendirikan kemah darurat di sekitar Pasar Padang Panjang.

Gempa tidak saja dirasakan dampaknya oleh masyarakat dan bangunan yang roboh karena guncangannya, turut berpengaruh pada nilai produksi batu bara di *Ombilin Mijnen*. Pengelola Tambang Batubara Ombilin memberi isyarat ke Bandung, bahwa gempa berdampak buruk pada nilai produksi (*Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 30 Juni 1926). Tidak ada kecelakaan pribadi. Kerusakan yang ditimbulkan pada gedung-gedung itu bukannya tidak penting, bahwa pada tambang-tambang itu kecil.

**Aksi Pemerintah, Suara *Volksraad*, Ganjaran Penghargaan, dan Meresmikan Kembali Gereja Mengerahkan Militer, Bantuan Palang Merah, dan Sepakbola Amal**

Sejak 26 Juni 1926, para prajurit KNIL dan *veldpolitie* dikerahkan dari Fort de Kock segera memberikan bantuan pada korban gempa. Mereka sendiri juga turut menjadi saksi banyaknya orang Minang yang ditemui disepanjang jalan, mengangkut orang mati dan terluka dengan tandu.

Empat hari setelah gempa, Pengurus Pusat Palang Merah Belanda,

27 *Princessegracht* di Den Haag, menyatakan bersedia menerima dana untuk meringankan penderitaan para korban gempa di Sumatera. Pengiriman dengan wesel, atau dengan giro di bawah No. 22120, ditandai label 'Bencana Sumatera'. Seurub bantuan itu kemudian dialamatkan ke Dewan *Koninklijke Nederlandschen Bond het Oranje Kruis* (Lembaga Pusat Nasional untuk Bantuan Bencana).

Seluruh aktivitas dari Pengurus Pusat Palang Merah Belanda rupanya telah disetujui Dewan Dana Sumatra di Batavia-sebuah badan analog untuk Belanda. Palang Merah Oranje lah yang berkepentingan di Negeri Kincir Angin itu dalam mengeluarkan imbauan kepada orang-orang Belanda, untuk membantu korban bencana alam (*Bataviaasch nieuwsblad*, 30 Juni 1926).

Pada kesempatan ulang tahun Billiton-Mij, dari perwakilan Perusahaan, Tuan Houwert, menyebutkan kepada para petinggi pemerintah, bahwa mereka menyediakan f 500 ribu untuk pembangunan ekonomi dan kebersihan di daerah yang terkena dampak gempa 1926 (*De Locomotief*, 7 Agustus 1926).

Gambar 3

Iklan Sepakbola amal antara klub R.A.S dengan S.A.V.C pada 8 Agustus 1926



*Sumber: De Locomotief, 7 Agustus 1926.*

Selain, donasi untuk korban gempa 1926 yang digalang oleh Palang Merah Oranye dan Perusahaan Bliton Mij, pemerintah Kolonial Belanda turut menyelenggarakan pertandingan sepakbola amal. Pertandingan ini dilaksanakan antara klub R.A.S dan S.A.V.C di Medan. Dalam pertandingan amal itu, panitia menetapkan dana untuk para penonton yang duduk di tribun sebesar f 1; tribune terbuka sebesar f 0,60; berdiri f 0,30; dan khusus pribumi f 0,15. Seluruh dana yang diperoleh dari pertandingan bola itu, akan disumbangkan kepada korban gempa Padang Panjang.

### **Suara Volksraad**

Suara keprihatinan turut dikumandangkan oleh wakil rakyat di *Volksraad*. Pada 29 Juni 1926, ketua *Volksraad* mengingatkan kembali laporan tentang bencana di Padang. Ia mengungkap simpati dan keprihatinan yang mendalam atas bencana gempa 7,6 SR yang merenggut banyak korban yang tertimpa puing bangunan, dan kerugian material yang mereka derita (*De Locomotief*, 30 Juni 1926).

“Bertindak dalam semangat *Volksraad*, ketika dia menyampaikan belasungkawa yang mendalam kepada para korban. Dia berharap bahwa peristiwa itu akan terbukti serius daripada yang diyakini sekarang,” demikian *De Locomotief* memberitakan ucapan belasungkawa dari Ketua *Volksraad*

Dalam acara yang diselenggarakan *Volksraad* yang juga dihadiri oleh Menteri Urusan Pembangunan, para anggota parlemen itu menanyakan keseriusan menteri, guna menyelidiki sebab banyaknya bangunan pemerintah dan militer yang ambruk karena gempa 1926.

Selain itu, mereka menanyakan keseriusan pemerintah dalam memberikan rasa keadilan-terutama pada pribumi yang banyak menderita

akibat gempa 7,6 SR termasuk yang paling disoroti oleh wakil rakyat itu adalah keadilan dalam membantu pribumi memperbaiki sarana umum dan rumah mereka, termasuk membayar kompensasi pada rakyat jajahan (*De Amsterdammer*, 1 Juli 1926).

Para anggota *Volksraad* pada tanggal 30 Juni 1926 memberikan alternatif kebijakan yang bisa dilaksanakan oleh Gubernur Jendral Andries Cornelis Dirk de Graeff, untuk memprioritaskan penanganan pada korban gempa, dengan mengirimkan bantuan makanan dan fasilitas tempat tinggal sementara untuk mereka.

Dalam pertemuan yang cukup panas itu, anggota *Volksraad* menerima permintaan dari dari Komite Aksi dari penduduk *Land van Maas en Waal*—yang terlampir daftar dengan 627 tanda tangan. Mereka meminta agar segera dipromosikan untuk rekonstruksi rumah dan pembayaran (*De Amsterdammer*, 1 Juli 1926).

Bencana yang terjadi pada Juni 1926, terbukti memusingkan pemerintah Kolonial Belanda, terutama dalam merancang tiga Rancangan Undang-undang untuk perubahan anggaran untuk tahun 1927. Anggaran tambahan umum Hindia Belanda untuk tahun 1927, untuk sementara ditetapkan dengan keputusan Gubernur Jenderal de Graeff 6 Desember 1926. Sedangkan, untuk anggaran tambahan kedua untuk 1927, ditetapkan dengan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 1 Desember 1926.

Berapa besaran anggaran yang disediakan pemerintah Kolonial Belanda?. Total jumlahnya adalah f 2.928.525 (*De Nederlander*, 08 Februari 1927). Anggaran ini disediakan dengan rincian untuk publikasi dan bantuan gempa 1926; publikasi Hindia Belanda ke Institut Pertanian di Roma; pemeliharaan Kamar Dagang Belanda di New York; penggantian kepada Perbendaharaan Belanda; biaya Kantor Komisaris Urusan Hindia yang akan didirikan di Departemen Metode Kerja

Baru; dan pembentukan badan pusat sehubungan dengan penjualan opium, dan biaya perjuangan melawan perdagangan gelap (*De Nederlander*, 08 Februari 1927).

Sebelum ketiga RUU tersebut disahkan dalam penetapan perubahan anggaran, pemerintah Kolonial Belanda rupanya telah memprioritaskan untuk merokonstruksi bangunan pemerintah dan militer yang hancur, akibat gempa 7,6 SR (*Bataviaasch nieuwsblad*, 21 Oktober 1926) tahun ini. Usaha rekonstruksi tersebut direncanakan dimulai di awal tahun 1927. Total biaya rekonstruksi akan berjumlah f 162.500, di mana sejumlah f 34.500 akan diproses di pertengahan Desember 1926.

Sehubungan dengan itu, sisanya sebesar f 128.000, di mana f 90.000 dalam bentuk uang rekonstruksi tambahan gempa dan f 38.000 untuk perkebunan, harus diperhitungkan dalam anggaran tahun 1927. Pengaturan pengeluaran-pengeluaran yang dibuat tahun 1926, dilakukan dengan undang-undang pengaturan untuk tahun itu. Anggaran f 90.000 dimulai untuk merelokasi rumah-rumah perwira dan bintara dan membangun kembali rumah mereka di Padang Panjang (*De Indische courant*, 25 Oktober 1926).

Di pertengahan Juni 1927, pemerintah Kolonial Belanda menetapkan f 378.300 yang diperuntukkan bagi penambahan dan perekrutan kekuatan tentara yang sudah mapan, juga untuk perluasan sementara komposisi tentara (*De Nederlander*, 08 Februari 1927).

Gambar 4

Potongan Surat Kabar tentang Penghargaan terhadap Orang yang Membantu Korban Gempa 1926.



Sumber: *De Nederlander*, 19 Maret 1927.

### **Penghargaan untuk Pejabat dan Militer**

Di tengah situasi keprihatinan pasca gempa 7,6 SR, pemerintah Kolonial Belanda memberikan apresiasi khusus, atas perilaku dan jasa terpuji untuk orang-orang yang telah mendonasikan tenaganya untuk korban bencana alam di Padang Panjang.

Deretan nama yang umumnya berasal dari pejabat pemerintah dan militer itu, antara lain: JSI. J. Morsiuik, JFM van der Linden, asisten komandan Zr B.8 H. Dubourchi, Kapten infanteri J. Plazier, Letnan infanteri, P. Hofman, Sersan infanteri J. G. Eikelhoff, dan Sersan infanteri Soekatma. Khusus untuk dari militer infanteri, diganjar dengan penghargaan, karena memberikan layanan di daerah yang

dilanda gempa-terutama Divisi Batipoeh dan Pariaman.

Selain deretan nama pejabat dan militer Belanda, pemerintah juga menganugerahi Moh. Thaib Gelar Sutan Bandaharo-*Onderdistricthoofd* X Koto (Batipuh dan Pariaman). Ia dianugerahi bintang perak kecil untuk kesetiaan dan prestasi. Sedangkan untuk bintang perunggu diberikan pada Abdul Aziz Gelar Dato Oempang Sajap-selaku telegraf mandoer di Sumatera Barat. Sementara itu, Panglima Angkatan Darat, memberikan gratifikasi kepada sekitar 370 tentara (*Bataviaasch nieuwsblad*, 19 Maret 1927).

### **Peresmian Kembali Gereja Katholik Roma di Fort de Kock**

Pada 7 Juni 1927, tepatnya di Hari Sakramen, sebuah peristiwa penting terjadi di Fort de Kock. Gereja Katolik Roma yang baru akan ditahbiskan, sebab bangunan sebelumnya rusak berat akibat gempa bumi 1926. Rekonstruksi kembali bangunan gereja berada di bawah pengawasan mandor bernama Brans dan Pendeta Paroki, Pastor Westerberg.

#### Gambar 5

Gereja Katolik Roma (kini: Gereja Katolik St.Petrus Klever) yang Pernah Dibangun Ulang dan Diresmikan Tanggal 7 Juni 1927. Bangunan ini Awalnya Berukuran Kecil dan Rusak Berat Akibat Gempa 7,6 SR



Sumber:

<http://albertusgregory.blogspot.com/2013/05/gereja-katolik-st-petrus-klaver.html>

Bila awalnya gereja yang lama bangunannya berukuran kecil dan hampir tidak mampu menampung para jemaat yang datang dari Fort de Kock dan Padang Panjang, telah diganti dengan kuil baru (*Dagblad Radio*, 17 Juli 1928). Gereja baru ini dibangun dari beton bertulang dengan arsitek ahli bernama De Vries dari Padang. Pada tanggal 7 Juni 1927, di pagi yang cerah, dan matahari memancarkan sinar keemasannya di atas kota pegunungan yang indah, Brans dibantu oleh Pendeta Woestenberg, de Wolf dari Sawahloento dan Clerk dari Padang Panjang, datang ke Fort de Kock untuk meresmikan dan mensucikan gedung gereja yang baru.

Dari pihak militer sendiri, dengan pakaian akar yang dipimpin Letnan Visser membentuk penjaga kehormatan prajurit untuk Residen Sumatera Barat Whitlaw, Asisten Residen Fort de Kock, Asisten Residen Padang Panjang, guna meresmikan gedung gereja baru, dalam warna hitam dan terang. Di belakang para petinggi pemerintah ini, turut mengiringi suster Melchiorine, Wilhelmina, dan lainnya yang datang dari Padang.<sup>1</sup>

### **Ingatan Memori Mr Uiterwijk dan Album Bencana Gempa 1926**

Trauma, ketakutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi para

<sup>1</sup> Lebih lanjut dalam berita *Dagblad Radio* ditulis, "Tiga puluh tahun yang lalu, ketika satu-satunya penyanyi menghiasi upacara tersebut, kami memiliki bukti bahwa misi harus membuat kemajuan. Sekitar pukul sembilan Misa Kudus pertama yang khuyuk dirayakan di bait suci yang baru. Paduan suara saudara menyanyikan nyanyian Gregorian, dan sebagai musik polifonik, Injil 3 bagian yang terkenal mengarahkan Pdt. Tuan De Wolff dari Sawah-Loento, dengan kata-katanya sendiri yang fasih kepada mereka yang hadir (*Dagblad Radio*, 17 Juli 1928)

korban gempa. Namun, di tengah situasi yang mencekam itu, ada kilasan memori yang diabadikan-terutama dari orang-orang Belanda. Memori awal disampaikan oleh Tuan WC Uiterwijk.

Uiterwijk mengabadikan momen-momen kehancuran itu melalui pameran yang ditampilkan di *Tijdingzaal*. Sebelumnya, Uiterwijk berbaik hati memberikan surat-suratnya yang bersaksi atas peristiwa mengerikan yang merenggut begitu banyak korban dan menyebabkan jutaan kerugian (*Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant*, 10 Agustus 1926).

Meskipun para jurnalis telah melaporkan berbagai deskripsi bencana, namun kuli tinta dari *Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant* bersenang hati, untuk memberikan ruang bagi surat-surat pribadi itu. Dalam surat itu, Uiterwijk memulai narasinya ketika berlibur di perusahaan Pak T di lereng Merapi. Saat itu, pukul sebelas pagi, sehari sebelumnya Uiterwijk dan keluarga kembali ke Padang, mereka dikejutkan dengan gempa bumi yang dahsyat.

Kami tidak pernah mengalaminya seperti ini. Tanah di bawah kaki kami beriak, seperti gelombang laut. Anda tidak bisa berdiri di atas kaki Anda. Kami berada di taman bunga dan melihat semua alam kacau balau. Setelah selesai, kami masuk ke dalam dan mulai berkemas untuk hari berikutnya, lalu ke kamar mandi. Dan masalah ditambahkan, kami hampir tidak keluar darinya ketika itu dimulai lagi, kejutan yang bahkan lebih buruk daripada yang pertama (*Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant*, 10 Agustus 1926).

Setelah gempa berhenti dan keadaan mulai tenang, Uiterwijk melihat kacaunya keadaan rumah yang

ditinggalinya. Lemari bertumbangan, lukisan jatuh dari dinding, dan barang pecah belah berserakan. “Tidak ada yang tersisa di tempatnya,” demikian Uiterwijk menulis dalam surat pribadinya.

Uiterwijk segera membawa keluarganya ke luar dari rumah, untuk melihat kejadian. Seorang ibu-ibu berdiri gemetar seperti alang-alang sambil memangku anak balitanya yang menangis dengan keras. Mereka melihat rumah ibu itu rusak berat, terutama pada dapur, kamar mandi, toilet dan kamar pembantu. Belum sempat lama berdiri, kembali goncangan berlanjut. Akibatnya tanah retak dan sebagian lainnya tampak menganga di mana-mana. Kawasan Merapi, menurut Uiterwijk tampak sangat angker dan menakutkan. Ia pun segera bergegas, untuk membawa keluarganya pergi.

Mereka pun memutuskan untuk pergi ke Padang Panjang. Di tengah perjalanan, mereka berjumpa dengan tukang pos, yang meminta Uiterwijk berputar arah kembali ke Fort de Kock. “Ia memberi tahu bahwa tempat ini benar-benar hancur,” kembali Uiterwijk meneruskan tulisannya.

Mereka kembali berjalan kaki ke Ganting-sebuah halte kereta api yang terletak 9 KM dari Padang Panjang. Dari kejauhan mereka kembali melihat pemandangan yang menyedihkan. Uiterwijk menjadi saksi dari rel kereta api yang rusak berat dan rubuhnya bangunan stasiun. Mereka sekeluarga pun kebingungan. Sebab, mereka sibuk mengurus diri mereka masing-masing, ataupun menyelamatkan keluarganya dari reruntuhan bangunan. Di Padang Panjang, mereka beralam di bawah udara terbuka. Kembali Uiterwijk menulis, “...Dan, parahnya lagi hujan juga mulai turun. Sepertinya kami akan terjebak di sana selama beberapa hari.”

Dengan bantuan seorang kuli, Uiterwijk membuat pondok dari alang-alang (kasar dan rumput panjang), sehingga setidaknya mereka memiliki atap di atas kepala. Untungnya, mereka

hanya perlu menggunakan penginapan sangat sederhana itu satu malam saja. Sebab pada hari ke-8 bantuan datang. Seorang kenalan Uiterwijk bernama Nona G, menemui di mobilnya dan membawa mereka ke Padang Panjang.

Betapa terkejutnya Uiterwijk dan keluarga meelihat Padang Panjang yang acap dilaluinya, kini hancur lebur. Lebih lanjut, ia menulis:

Betapa hancurnya di mana-mana kami lewati dan kemudian masuk di Padang Panjang. Pemandangan itu paling menyedihkan dan tidak terlukiskan. Segala sesuatu yang dibangun dari batu hilang, seluruh tempat menjadi reruntuhan dan, tentu saja, ratusan orang mati di antara reruntuhan itu.

Dari pemandangan yang ia lihat, kondisi bangunan yang relatif aman, adalah rumah-rumah. Malam itu, Uiterwijk dan keluarga ditampung di rumah seorang Belanda, Ny. B yang baru saja sampai dari perjalanan dari Padang melalui Maninjau-Fort de Kock. Ny. B kemudian membawakan mereka bahan makanan.

Atas kebaikan haati dari Ny. B, mereka kembali ke Padang keesokan harinya melalui Solok Kondisi jalannya hampir sama rusak parahnya dengan ruas jalan di Padang Panjang dan Fort de Kock. "Kami sangat senang bisa berada di rumah lagi. Kami juga mengira kami akan menemukan segala sesuatu yang rusak di rumah kami, tetapi tidak ada yang rusak, cukup menakjubkan, karena orang-orang yang juga tinggal di rumah kayu mengalami kerusakan yang sangat besar!" demikian kesaksian dari Uiterwijk.

Tetangga rumah Uiterwijk banyak yang bermalam di depan bangunan rumahnya yang rusak berat dan ambruk. Tukang-tukang bangunan menurutnya pada masa itu sangat laris dan mematok harga yang cukup tinggi, untuk membangun rumah kayu.

Dalam suratnya, Uiterwijk bersaksi lebih dari 1.400 rumah runtuh di Kota Padang, semua pipa air masjid telah rusak, dan sawah-sawah pribumi hancur. Menurutnya, pekerjaan penyelamatan berlanjut dan banyak yang akan dibutuhkan untuk membantu para korban di Padang Panjang, Fort de Kock, Solok, Padang, dan lainnya.

"Kami masih memiliki kejutan dan mereka akan bertahan selama berminggu-minggu, tetapi masih merupakan hal yang menakutkan setiap kali getaran itu. Ketakutan itu ada," (*Provinciale Geldersche en Nijmeegsche courant*, 10 Agustus 1926).

Selain memberikan surat kesaksiannya, Uiterwijk juga mengabadikan foto-foto bercahaya tentang Pantai Barat Sumatra. Seluruh foto-foto koleksi Uiterwijk yang dipamerkan itu, hasil bersihnya akan dibayarkan kepada Komite Penanggulangan Bencana.

Dan, melalui bantuan dari jurnalis, mereka akan membuat 100 album yang indah dengan ukuran 9 X 12 cm mengenai Pantai Barat Sumatera. Album tersebut dijual seharga f 3,50 masing-masing dan juga seluruh hasil bersihnya akan diberikan kepada para korban bencana gempa bumi. "...silahkan mendaftar di alamat Bpk Uiterwijk, Javastraat 32.

#### **Catatan dari Van Nauta Lemke**

Saksi mata kedua yang menyaksikan dan merasakan langsung dampak gempa 1926 adalah W. R. van Nauta Lemke. Lemke tiba di Hindia Timur pada tanggal 26 Februari 1911 dan keesokan harinya, bertugas sebagai pegawai P.T.T. di Weltevreden.

Pada bulan April 1912 ia menjadi komisioner kelas 3 dan ditempatkan di Medan Dua tahun kemudian, ia naik pangkat menduduki komisiober kelas 2 pada

Desember 1914. Pada bulan Mei 1914, kembali ia dipindahkan ke Dewan Umum di Weltevreden. Pada bulan Januari 1916 Lemke ditugaskan sebagai Inspektur di Manado dan pada tahun 1917 menjadi Inspektur di Surabaya. Setelah menjadi inspektur kelas satu pada akhir tahun 1918, ia diangkat menjadi wakil inspektur pada bulan Juni 1920. Lemke kemudian dipercayakan untuk mengelola Departemen Pos dan Telegraf ke-8 di Manado (*Soerabaijasch handelsblad*, 24 Februari 1934)

Pada bulan Maret 1922, Lemke cuti selama satu tahun di luar negeri, setelah itu ia ditugaskan ke Palembang. Dan, pada bulan Mei 1925 ia berangkat ke Padang, di mana ia menjadi inspektur pada Januari 1926 dan ditugaskan untuk mengelola sebuah divisi. Selama menjabat di Padang, ia merasakan dan menyaksikan sendiri dampak gempa Padang Panjang (*De Indische Courant*, 26 Februari 1934).

## **KESIMPULAN**

Gempa 28 Juni 1926 dengan episentrum di Danau Singkarak berkekuatan 7,6 SR, memang fenomenal dan menjadi bagian utama ingatan orang Minang. Pasca gempa 7,8 SR, Padang Panjang kembali diguncang enam kali gempa susulan.

Tidak saja menyisakan reruntuhan bangunan, gempa Padang Panjang turut berdampak pada melayangnya ratusan nyawa manusia yang terhimpit puing, ataupun disapu oleh terjangan tsunami di sekitar Danau Singkarak. Pemerintah Kolonial Belanda langsung bergerak, pasca empat hari pasca gempa Padang Panjang. Kondisi aksesibilitas jalan dan rel kereta api yang rusak parah, menjadi sebab langsung keterlambatan bantuan ransum dan obat-obatan yang disalurkan dari Padang menuju pedalaman Minangkabau.

Master plan yang diinginkan oleh Gubernur Jendral Andries Cornelis Dirk de Graeff dan Residen Sumatra Barat Whitlaw adalah merekonstruksi bangunan pemerintah dan militer yang ambruk, akibat gempa 7,6 SR. Namun, suara kritis juga muncul dari *Volksraad*. Mereka menuntut keadilan dari pemerintah untuk ikut membangun rumah-rumah yang runtuh akibat gempa. Selain itu, anggota parlemen juga meminta keadilan pemerintah memberikan kompensasi untuk korban gempa.

Di tengah usaha pemerintah Kolonial Belanda menganggarkan rekonstruksi untuk bangunan pemerintah dan militer, mereka berhasil membangun kembali Gereja Katolik Roma di Fort de Kock yang diresmikan pada tanggal 7 Juli 1926. Jasa-jasa dari para pejabat dan militer juga diganjar dengan penghargaan pemerintah-terutama untuk mereka yang berjibaku dalam mengevakuasi korban, dan menyalurkan bantuan ransum makanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 30  
Juni 1926; 19 Maret 1927
- Dagblad Radio*, tanggal 7 Januari 1927,  
29 Juni 1926; 17 Juli 1928
- De Amsterdammer*, 1 Juli 1926
- De Indische Courant*, 26 Februari 1934
- De Nederlander*, 08 Februari 1927; 19  
Maret 1927.
- De Loco motief*, 7 Agustus 1926
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran  
dan Perkembangan  
Historiografi Indonesia*.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial  
Dan Metodologi Sejarah*,  
Jakarta: Gramedia.
- Kompas*, tanggal 26 April 2021
- Pandji Poestaka* tanggal 2 Juli 1927
- Provinciale Geldersche en Nijmeegsche  
courant*, 10 Agustus 1926
- Soeara Kota Gedang* tanggal 7 Juli  
1926
- Soerabaijasch handelsblad*, 24 Februari  
1934
- Sumatra Post*, tanggal 17 Juli 1931
- Tjaja Sumatra*, tanggal 15 Maret 1931;  
17 Maret 1931
- UU No.24 tahun 2007